

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakat, hal ini berarti kebudayaan itu beragam jenisnya. Keragaman budaya ini terjadi karena banyaknya etnis atau suku yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat Indonesia dikenal dengan keanekaragaman suku bangsa dan budayanya, yang mencerminkan bagaimana masyarakatnya. Seluruh suku bangsa dari Sabang sampai Merauke mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda-beda, salah satunya adalah Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnik, atau suku seperti Batak Toba, Mandailing, Nias, Karo, Melayu, Pakpak, Dairi, Simalungun, dan Jawa. Dari masing-masing suku sudahlah pasti memiliki budaya, adat istiadat, dan tradisi, seperti dalam bahasa, kesenian daerah, musik, dan tarian .

Keanekaragaman budaya yang ada akan menjadi hal yang menarik apabila dapat diamati dan dikaji secara teliti. Keanekaragaman budaya ini menjadi pusat perhatian dan menjadi ciri khas tersendiri dari tiap-tiap daerah dalam seni rupa dan seni pertunjukkan, seperti Opera Batak yang dimiliki etnik Batak Toba, Musik Gamelan dan Ludruk yang dimiliki suku Jawa, tarian Serampang dua belas yang dimiliki suku Melayu dan lain sebagainya. Bahkan beberapa daerah di Sumatera Utara seperti di Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten

Asahan, Labuhan Batu dan Kota Tanjung Balai yang masih sering menggunakan serta melestarikan adat dan budaya di daerah masing-masing.

Kabupaten Asahan termasuk daerah yang mayoritas suku Melayu atau etnis Melayu yang sampai saat ini masih kental dalam tradisi serta kebudayaannya. Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki tersebut tumbuh dan berkembang dipengaruhi juga oleh kesenian lain yang ada. Kabupaten Asahan merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir pantai Sumatera Utara terletak dipinggir pantai Selat Malaka. Kabupaten Asahan merupakan tempat yang strategis untuk dijadikan kota persinggahan bagi masyarakat dari daerah lain yang berpergian menggunakan jalur laut.

Tidak sedikit masyarakat dari daerah lain yang tinggal dan menetap di Kabupaten Asahan. Hal ini menyebabkan Kabupaten Asahan memiliki keragaman budaya dan kesenian tradisional yang lain, seperti Kesenian “Ludruk” misalnya yang dimiliki etnis Jawa, dalam sistem kebudayaannya, Ludruk pada awalnya merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat berasal dari Jawa Timur yang sempat juga berkembang di Medan, Sumatera Utara, disamping Kethoprak yang melahirkan Ketoprak Dor, khas Sumatera Utara. Secara etimologis, kata *ludruk* berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti mulutnya penuh dengan tembakau sugi (dan kata-kata, yang pada saat keluar tembakau sugi) tersebut hendak dimuntahkan dan keluarlah kata-kata yang membawakan kidung, dan dialog.

Bentuk penyajian pertunjukan ludruk : pertama, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan. Bahasa yang digunakan adalah

bahasa daerah (Jawa dan Madura) dan pada lakon-lakon tertentu dialog menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, pemeran wanita diperankan oleh laki-laki (*tandak*). Ketiga, lagu berupa kidungan (nyanyian-nyanyian) yang diiringi gamelan (gending jula-juli), musik gamelan berlaras slendro, laras pelog atau laras slendro dan pelog dalam satu unit. Ada empat macam kidungan yakni kidungan tari ngremo, kidungan lawak, kidungan bedayan, dan kidungan adegan. Keempat tari pembukaan disebut tari ngremo yang dilanjutkan dengan bedayan dan kemudian atraksi lawak. Kelima, adegan antara babak dapat berupa tari, nyanyian atau komik dagelan. Keenam, lakon yang dipentaskan merupakan cerita rakyat yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Pada periode *lerok ngamen* (1907-1915), bentuk ludruk masih sangat sederhana, hal itu dapat dilihat dari kelengkapan instrumen pertunjukan. Pada masa awal *lerok ngamen*, pemain hanya satu dan tidak menggunakan alat musik pengiring dalam pertunjukannya. Demikian pula busana yang dipakai sangat sederhana. Pada waktu itu pertunjukan ludruk hanya diiringi musik lisan atau musik mulut. Dalam perkembangannya pemain ludruk bertambah. Seiring dengan bertambahnya anggota, maka ada penambahan dalam bentuknya yakni masuknya alat musik kendang dan hadirnya *travesti* atau *wedokan*, yakni peran wanita yang diperankan oleh laki-laki dengan pakaian busana wanita, maksudnya adalah untuk menarik penonton.

Ludruk sebagai teater rakyat mempunyai ciri-ciri: pertama, lakon yang dipentaskan adalah ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari. Kedua, pementasan diiringi musik gamelan dengan lagu *jula-juli*, *walang kekek*, *ayak samera*. Lagu-

lagu itu sering dilagukan rakyat kelas bawah di kampung-kampung perkotaan atau di desa-desa. Ketiga, tata busana menggambarkan kehidupan rakyat sehari-hari yang amat sederhana, terutama pada kostum pelawak yang sering berperan sebagai pembantu rumah tangga. Keempat, kidungan terdiri atas pantun atau syair yang dilagukan dengan tema kehidupan sehari-hari, bersifat kerakyatan dan diucapkan dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Kelima, sifat rakyat amat sederhana, spontan, dan menyatu dengan masyarakatnya (penonton). Dialog pemain secara improvisatoris, tanpa naskah yang harus dihafalkan, aktor dapat berdialog langsung dengan penonton dan seringkali menimbulkan adegan lempar rokok dari penonton yang meminta lagu-lagu tertentu .

Dari pernyataan diatas kelompok kesenian ludruk di Kabupaten Asahan pertunjukannya pun dilakukan dilapangan terbuka dan diatas panggung dengan panggung yang sudah di dekorasi sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik dan menjadi gaya tarik tersendiri bagi penonton,serta pelakon yang sesuai dengan perlakonnya masing-masing,karena bentuk dari riasan menggambarkan watak si pelakon, serta peronggeng, dan pemusik yang mengiringi seni pertunjukan ludruk.

Dari pernyataan-pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan selain fungsi musik yang sangat berperan dan berpengaruh dalam pertunjukkan kesenian ludruk,dan di dampingi oleh unsur-unsur pendukungnya,sehingga penulis merasa tertarik untuk menjadikan musik pengiring sebagai topik penelitian ilmiah yang berjudul **“Musik Pengiring Dalam Pertunjukan Kesenian Ludruk di Kabupaten Asahan” (Studi Terhadap Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik) .**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana musik pengiring dalam kesenian ludruk di Kabupaten Asahan?
2. Apa saja ragam alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring pada seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan ?
3. Bagaimana dampak musik dalam perlakonan watak pada pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan ?
4. Bagaimana bentuk penyajian musik pengiring dalam seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan ?
5. Bagaimana fungsi musik pengiring dalam seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan ?
6. Bagaimana prospek kedepan seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan ?

C. Pembatasan Masalah

Setelah penulis menyinggung tentang identifikasi masalah, selanjutnya ada beberapa faktor yang dapat digali dalam penelitian ini, maka arah penelitian harus dibatasi agar tidak meluas ke berbagai bentuk dan tidak mempersulit penulis dalam meneliti sebuah kesenian Ludruk. Hal ini dilakukan oleh penulis sebagai upaya dalam memilih bentuk permasalahan.

Menurut Meleong (2010:92) menyatakan bahwa : “Pembatasan masalah adalah bertumpu pada satu fokus”. Pada dasarnya penentuan masalah menurut

Lincoln dan Guba (1985:226) dalam Meleong bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti evaluator, atau sebagai peneliti kebijaksanaan.

Berdasarkan uraian pendapat di atas mengingat begitu luasnya cakupan permasalahan pada kajian musik pengiring pada pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan, maka penulis merasa perlu membuat pembatasan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian musik pengiring dalam seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan ?
2. Bagaimana fungsi musik pengiring dalam seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan ?
3. Apa saja ragam alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring pada seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan ?

D. Perumusan Masalah

Uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah mengharuskan agar penelitian ini dapat dirumuskan upaya dalam menyederhanakan penelitian yang akan diteliti.

Dalam menentukan rumusan masalah penulis berpedoman pada pendapat Sugiyono (2009:55) mengatakan bahwa rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.

Menurut O.Setiawan Djuharie (2001:52) menyatakan bahwa “Merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sukar bagi setiap penulis,yang dapat menolong penulis dari kesulitan merumuskan judul dan masalah adalah pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu dalam bidang yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diuraikan dari latar belakang masalah,identifikasi masalah serta pembatasan masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Bagaimana bentuk penyajian dan fungsi musik pengiring pada seni pertunjukan Ludruk di Kabupaten Asahan “.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh.Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dan tercapai atau tidaknya tujuan penelitian.

Menurut pendapat Sugiyono (2009:397) menyatakan bahwa, “untuk menemukan,mengembangkan dan membuktikan pengetahuan” .Maka tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik pengiring dalam seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan .
2. Untuk mengetahui fungsi musik pengiring dalam seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan .

3. Untuk mengetahui Apa saja jenis alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring pada seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dirampungkan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan tentang kajian musik pengiring dalam seni pertunjukkan ludruk di Kabupaten Asahan .
2. Sebagai bahan informasi kepada pengelola seni pertunjukkan ludruki di Kabupaten Asahan .
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.